

jelajah;

**& Aliran
Paradigma
Pendidikan**

Pengantar
Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag

Editor
Sholihuddin

Ada beberapa faktor di antaranya berbagai varian pendidikan. Pertama, secara filosofis, pendidikan bertujuan memanusiasikan manusia, dalam arti membicarakan pendidikan berarti membicarakan persoalan hidup manusia yang memiliki tujuan. Kedua, Berangkat dari visi yang diimplementasikan dalam misi yang kemudian ditindak lanjuti melalui tujuan dan program, dari kegiatan-kegiatan yang ada selanjutnya dapat diketahui materi apa yang diajarkan, serta strategi apa yang diterapkan. Dari sini melahirkan aliran-aliran pendidikan, baik tradisional maupun modern. Ketiga, sistem politik yang ada dan latar belakang sosio-kultural yang mengitarinya. Para pemikir yang tergabung dalam sebuah kelompok dengan kesamaan pandangan melahirkan paradigma. Dan inilah kemudian paradigma pendidikan itu muncul.

Buku ini mencoba memetakan aliran dan paradigma pengembangan pendidikan Islam yang diawali dari aspek filosofi, teori pendidikan, lalu macam-macam aliran dan paradigma pendidikan yang didukung dengan fakta-fakta sejarah pendidikan Islam terutama dalam konteks Indonesia dan kontestasi dalam sistem pendidikan nasional.

YAFAT



JELAJAH;
Aliran dan Paradigma Pendidikan
©2014

All right is reserved
Hak cipta dilindungi Undang-Undang
Dilarang Mencopy atau memperbanyak
sebagian atau keseluruhan isi tanpa ijin tertulis dari penerbit

Penulis:

Mukhlishi, Budi Ichwahyudi, Ahmad Ma'ruf, Abid Rahman, Azhar,
Ida Lutfiyatul Jamilah, Abd. Muqit, Ahmad Marzuki, Heni Listiana,
Nur Rokmatullah, Hasan Saifullah, Supandi, Khalilur Rahman,
Zen Amrullah, Zainal Abidin, Sholehuddin, Faishal, Moh. Wardi

Editor : Shalihuddin dan Lisyi

Lay out : Saiful Kabir

Design cover : C

Cetakan I : Agustus 2014

ISBN : 978-602-70306-6-4

Diterbitkan oleh:

Yayasan Al-Fatah
Sumenep Madura

Sholihuddin, *et all*

**JELAJAH;
ALIRAN
DAN
PARADIGMA PENDIDIKAN**

JELAJAH;

Aliran dan Paradigma Pendidikan

©2014

All right is reserved

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang Mencopy atau memperbanyak

sebagian atau keseluruhan isi tanpa tertulis dari penerbit

Penulis :

Mukhlishi, Budi Ichwahyudi, Ahmad Ma'ruf, Abid Rahman, Azhar, Ida Lutfiyatul Jamilah, Abd. Muqit, Ahmad Marzuki, Heni Listiana, Nur Rokmatullah, Hasan Saifullah, Supandi, Khalilur Rahman, Zen Amrullah, Zainal Abidin, Sholehuddin, Faishal, Moh. Wardi

Editor : Shalihuddin dan Lisyi

Lay out : Saiful Kabir

Design cover : C

Cetakan I : Agustus 2014

ISBN :

Diterbitkan oleh:

Yayasan Al-Fatah

Sumenep Madura



Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag	
Daftar Isi	vii
Pengantar Umum Pendidikan	1
(Ontologi, Epistimologi dan Aksiologi)	
Mukhlishi	
Perkembangan Teori Pendidikan	9
Teori Klasik, Teori Modern Dan Teori Kontemporer	
Budi Ichwayudi	
Aliran Pendidikan	47
Progresivisme Dan Esensialisme	
Ahmad Ma'ruf	
Aliran Filsafat Konstruktivisme	65
Dalam Pendidikan	
Abid Rohman	
Aliran Religius Konservatif	83
(Al-Diniy Al-Muhafidz) Dan Aliran Religius Rasional	
(Al-Diniy Al'aqlani) Dalam Pendidikan Islam	
Azhar	
Aliran Pendidikan Islam Pragmatisme-Instrumental (Al-Dzara'i'iy)	117

Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Ibn Khaldun

Ida Lutfiya Jamilah

Paradigma Pendidikan Sistemik-Organik 135

Sebuah Upaya Inovatif dalam Pendidikan

Abd. Muqit

Paradigma Pendidikan Humanistik..... 175

Ahmad Marzuki

Paradigma Pendidikan Kritis 195

Mengkaji Pemikiran Paulo Freire

Heni Listiana

Paradigma Pendidikan Multikulturalisme 231

Nur Rokhmatulloh

Paradigma Pendidikan Konservatif dan Liberal..... 251

Hasan Syaifullah

Paradigma Pendidikan Tradisional..... 265

Supandi

Paradigma Pendidikan Anarkisme 277

Kholilur Rahman

Paradigma Pendidikan Postmodernisme 291

Zen Amrulloh

Paradigma Pendidikan Islam 313

Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dalam Pendidikan

Zainal Abidin

Aliran dan Paradigma Pendidikan Islam di Indonesia..... 352

Sholehuddin

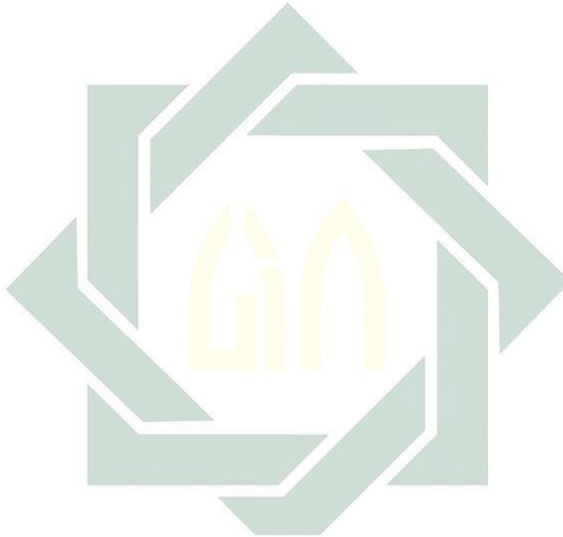
Paradigma dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia 379

Faishal

Paradigma Pendidikan Islam Dan Tujuan Sistem Pendidikan Nasional..... 399

Moh. Wardi

Tentang Penulis..... 421





Perkembangan Teori Pendidikan

Teori Klasik, Teori Modern Dan Teori Kontemporer

Budi Ichwayudi

Pendahuluan

Teori Pendidikan Klasik sebenarnya adalah ilmu pendidikan merupakan ilmu yang berdiri sendiri dan juga termasuk ilmu yang selalu berkembang dengan menyesuaikan situasi dan kondisi hal ini dikarenakan ilmu itu berkembang berdasarkan teori yang ada karena mustahil suatu teori itu muncul diruang hampa/kosong akan tetapi teori itu muncul karena berdasarkan suatu penelitian yang dilakukan oleh manusia. Sedangkan pendidikan itu sendiri sesungguhnya telah dimulai sejak manusia ada.

Untuk menelusuri munculnya beberapa teori pendidikan klasik maka perlu ketahui hal-hal sebagai berikut :

- a. Mengapa pada masa Yunani Kuno orang sangat mementingkan tujuan pendidikan yaitu pembentukan warga negara yang kuat. Orang Yunani mempunyai pandangan bahwa manusia sebenarnya dapat dilihat sebagai makhluk yang bermain (*homo ludens*). Oleh karena itu mereka menganggap pendidikan jasmani adalah pendidikan yang utama karena di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat (*mensana incorpore sano*). Hal ini sebenarnya dapat kita pahami karena latar belakang mereka sebagai negara yang mengalami banyak ketegangan pada waktu itu sehingga memerlukan kemampuan untuk mengatasi keadaan

yang sulit. Sementara Yunani pada waktu itu terdiri dari beberapa daerah-daerah yang saling berperang, oleh karena itulah warga kota perlu dipersiapkan agar memiliki tubuh yang sehat dan kuat, dari uraian ini maka sistem nilai yang menjunjung tinggi aspek jasmani telah memberi corak normatif tersendiri kepada sistem pendidikan di Yunani Kuno.¹

- b. Pada abad ke-17 sampai 19 di Eropa Barat mulai nampak pengaruh Rasionalisme yang sangat kuat, sebenarnya negara-negara Eropa Barat mempunyai pandangan-pandangan tentang manusia sebagai berikut :

Manusia adalah makhluk berfikir (*homo sapiens*) sedangkan akal manusia merupakan pangkal tolaknya. Orang sangat menjunjung tinggi akal, baik akal teoretis maupun akal praktis. Dengan akal manusia akan menghasilkan pengetahuan, dan dengan pengetahuan manusia dapat berbuat baik dalam pengertian yang sempurna. Sebagai contoh kita kembali pada pemikiran Rene Descartes dengan metode kesangsiannya yang bersemboyan : "*Cogito ergo sum*" yang artinya saya berfikir maka saya ada, karena saya sadar bahwa saya ada, maka ada yang meng-Adakan dan yang meng-Adakan itu sempurna, maka yang diciptakan itu juga sempurna. Atas dasar titik tolak itulah maka paham ini berpendapat bahwa akal (pengetahuan) Maha Kuasa. Ini merupakan aksioma bahwa implikasi pendapat ini pendidikan sangat menunjang tinggi pengaruh pengetahuan dan peranan akal. Inilah paham yang mendewakan akal atau intelek manusia yang disebut intelektualisme.

Salah seorang tokoh yang bernama John Locke yang mendapat sebutan bapak Empirisme yang sangat mementingkan pengaruh

¹ Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik : Dasar-Dasar Ilmu Mendidik* (Jakarta : Rineka Cipta,1997),20.

pendidikan atas dasar teori tabularasa. Dari contoh-contoh di atas kelihatan bahwa ada nilai-nilai tertentu yang menjadi norma, misalnya pengetahuan yang merupakan norma bagi pelaksanaan pendidikan.

- c. Di Amerika berkenalan dengan John Dewey dengan filsafat Pragmatisme dari Etika Utilitarianisme beserta dengan ilmu jiwa Behaviorisme. Pandangan mereka ini sangat berpengaruh dalam psikologi dan menghasilkan metode-metode mendidik dengan cara men-drill dan latihan yang pada akhirnya menghasilkan manusia sebagai mesin yang berdasarkan respon terhadap stimulus.

Teori pendidikan klasik umumnya berlandaskan pada filsafat klasik yaitu yang memandang bahwa pendidikan berfungsi sebagai upaya memelihara, mengawetkan dan meneruskan warisan budaya. Teori pendidikan ini lebih menekankan peranan isi pendidikan dari pada proses. Isi pendidikan atau materi diambil dari khazanah ilmu pengetahuan yang ditemukan dan dikembangkan para ahli tempo dulu yang telah disusun secara logis dan sistematis. Dalam prakteknya, pendidik mempunyai peranan besar dan lebih dominan, sedangkan peserta didik memiliki peran yang pasif, sebagai penerima informasi dan tugas-tugas dari pendidik. Proses Pendidikan klasik lebih menggunakan pemikiran-pemikiran dahulu atau dimulai dari zaman Yunani kuno sampai kini.

Teori-Teori pendidikan klasik umumnya menggunakan beberapa pendekatan melalui aliran-aliran pendidikan klasik sebagai berikut :

1. Teori Pendidikan yang beraliran Empirisme

Tokoh aliran Empirisme adalah John Lock, filosof Inggris yang hidup pada tahun 1632-1704.² Teorinya dikenal dengan *Tabulae rasae* (meja lilin), yang menyebutkan bahwa anak yang lahir ke dunia seperti kertas putih yang bersih. Kertas putih akan mempunyai corak dan tulisan yang digores oleh lingkungan. Faktor bawaan dari orangtua (faktor keturunan) tidak dipentingkan. Pengalaman diperoleh anak melalui hubungan dengan lingkungan (sosial, alam, dan budaya). Pengaruh empiris yang diperoleh dari lingkungan berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Menurut aliran ini, pendidik sebagai faktor luar memegang peranan sangat penting, sebab pendidik menyediakan lingkungan pendidikan bagi anak, dan anak akan menerima pendidikan sebagai pengalaman. Pengalaman tersebut akan membentuk tingkah laku, sikap, serta watak anak sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Contohnya, ketika dua anak kembar sejak lahir dipisahkan dan dibesarkan di lingkungan yang berbeda. Satu dari mereka dididik di desa oleh keluarga petani golongan miskin, yang satu dididik di lingkungan keluarga kaya yang hidup di kota dan disekolahkan di sekolah modern. Ternyata pertumbuhannya tidak sama. Kelemahan aliran ini adalah mementingkan pengalaman, sedangkan kemampuan dasar yang dibawa anak sejak lahir dikesampingkan, padahal anak yang berbakat dan berhasil meskipun lingkungan tidak mendukung terkadang dapat menjadi sukses dikemudian hari nanti.

² M. Arifin dan Aminuddin, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta : Dirjen Binbagais Depag RI, 1992),9.

2. Teori Pendidikan yang beraliran Nativisme

Tokoh aliran Nativisme adalah Schopenhauer. Ia adalah filosof Jerman yang hidup pada tahun 1788-1880. Aliran ini berpandangan bahwa perkembangan individu ditentukan oleh faktor bawaan sejak lahir. Faktor lingkungan kurang berpengaruh terhadap pendidikan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, hasil pendidikan ditentukan oleh bakat yang dibawa sejak lahir.³ Dengan demikian, menurut aliran ini, keberhasilan belajar ditentukan oleh individu itu sendiri. Nativisme berpendapat, jika anak memiliki bakat jahat dari lahir, ia akan menjadi jahat, dan sebaliknya jika anak memiliki bakat baik, ia akan menjadi baik.

Pendidikan anak yang tidak sesuai dengan bakat yang dibawa tidak akan berguna bagi perkembangan anak itu sendiri. Pandangan itu tidak menyimpang dari kenyataan. Misalnya, anak mirip orangtuanya secara fisik dan akan mewarisi sifat dan bakat orangtua. Prinsipnya, pandangan Nativisme adalah pengakuan tentang adanya daya asli yang telah terbentuk sejak manusia lahir ke dunia, yaitu daya-daya psikologis dan fisiologis, serta kemampuan dasar lainnya yang kapasitasnya berbeda dalam diri tiap manusia. Ada yang tumbuh dan berkembang sampai pada titik maksimal kemampuannya, dan ada pula yang hanya sampai pada titik tertentu. Misalnya, seorang anak yang berasal dari orangtua yang ahli seni musik, akan berkembang menjadi seniman musik yang mungkin melebihi kemampuan orangtuanya, mungkin juga hanya sampai pada setengah kemampuan orangtuanya.

Coba simak cerita tentang anak manusia yang hidup di bawah asuhan serigala. Ia bernama Robinson Crusoe. Crusoe

³ H.M. Djumbersyah, *Filsafat Pendidikan* (Surabaya : Karya Aditama, 1994),16.

sejak bayi hidup di tengah hutan rimba belantara yang ganas. Ia tetap hidup dan berkembang atas bantuan air susu serigala sebagai induknya. Serigala itu memberi Crusoe makanan sesuai selera serigala sampai dewasa. Akhirnya, Crusoe mempunyai gaya hidup, bicara, ungkapan bahasa, dan watak seperti serigala, padahal dia adalah anak manusia. Kenyataan ini pun membantah teori Nativisme, sebab gambaran dalam cerita Robinson Crusoe itu telah membuktikan bahwa lingkungan dan didikan membawa pengaruh besar terhadap perkembangan anak.

3. Teori Pendidikan yang beraliran Konvergensi

Tokoh aliran Konvergensi adalah William Stem. Ia seorang tokoh pendidikan Jerman yang hidup tahun 1871-1939. Aliran Konvergensi merupakan kompromi atau kombinasi dari aliran Nativisme dan Empirisme. Aliran ini berpendapat bahwa anak lahir di dunia ini telah memiliki bakat baik dan buruk, sedangkan perkembangan anak selanjutnya akan dipengaruhi oleh lingkungan⁴.

Jadi, faktor pembawaan dan lingkungan sama-sama berperan penting. Anak yang mempunyai pembawaan baik dan didukung oleh lingkungan pendidikan yang baik akan menjadi semakin baik. Sedangkan bakat yang dibawa sejak lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa dukungan lingkungan yang sesuai bagi perkembangan bakat itu sendiri. Sebaliknya, lingkungan yang baik tidak dapat menghasilkan perkembangan anak secara optimal jika tidak didukung oleh bakat baik yang dibawa anak.

⁴ Untuk lebih memahami secara mendalam tentang teori ini silahkan lihat dalam H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teori dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta : Bina Aksara, 1993).

Dengan demikian, aliran Konvergensi menganggap bahwa pendidikan sangat bergantung pada faktor pembawaan atau bakat dan lingkungan. Hanya saja, William Stem tidak menerangkan seberapa besar perbandingan pengaruh kedua faktor tersebut karena sampai sekarang pengaruh dari kedua faktor tersebut belum bisa ditetapkan.⁵

Berikut ini kami akan mencoba untuk menjelaskan teori-teori perkembangan pendidikan klasik, sebagai berikut :

a. Teori Koneksionisme

Edward Lee Thorndike adalah tokoh psikologi yang mampu memberikan pengaruh besar terhadap berlangsungnya proses pembelajaran. Teorinya dikenal dengan teori Stimulus-Respons. Menurutnya, dasar belajar adalah asosiasi antara stimulus (S) dengan respons (R). Stimulus akan memberi kesan kepada pancaindra, sedangkan respons akan mendorong seseorang untuk melakukan tindakan. Asosiasi seperti itu disebut Connection. Prinsip itulah yang kemudian disebut sebagai teori Connectionism.

Pendidikan yang dilakukan Thorndike adalah menghadapkan subjek pada situasi yang mengandung problem. Model eksperimen yang ditempuhnya sangat sederhana, yaitu dengan menggunakan kucing sebagai objek penelitiannya. Kucing dalam keadaan lapar dimasukkan ke dalam kandang yang dibuat sedemikian rupa, dengan model pintu yang dihubungkan dengan tali. Pintu tersebut akan terbuka jika tali tersentuh/tertarik. Di luar kandang diletakkan makanan untuk merangsang kucing agar bergerak ke-luar. Pada awalnya, reaksi kucing menunjukkan sikap yang tidak

⁵ Jalaluddin & Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997),129.

terarah, seperti meloncat yang tidak menentu, hingga akhirnya suatu saat gerakan kucing menyentuh tali yang menyebabkan pintu terbuka.

Setelah percobaan itu diulang-ulang, ternyata tingkah laku kucing untuk keluar dari kandang menjadi semakin efisien. Itu berarti, kucing dapat memilih atau menyeleksi antara respons yang berguna dan yang tidak. Respons yang berhasil untuk membuka pintu, yaitu menyentuh tali akan dibuat pembiasaan, sedangkan respons lainnya dilupakan. Eksperimen itu menunjukkan adanya hubungan kuat antara stimulus dan respons.

Thorndike merumuskan hasil eksperimennya ke dalam tiga hukum dasar⁶, sebagai berikut:

1) Hukum Kesiapan (*The Law of Readiness*)

Hukum ini memberikan keterangan mengenai kesiapan seseorang merespons (menerima atau menolak) terhadap suatu stimulan. *Pertama*, bila seseorang sudah siap melakukan suatu tingkah laku, pelaksanaannya akan memberi kepuasan baginya sehingga tidak akan melakukan tingkah laku lain. Contoh, peserta didik yang sudah benar-benar siap menempuh ujian, dia akan puas bila ujian itu benar-benar dilaksanakan. *Kedua*, bila seseorang siap melakukan suatu tingkah laku tetapi tidak dilaksanakan, maka akan timbul kekecewaan. Akibatnya, ia akan melakukan tingkah laku lain untuk mengurangi kekecewaan. Contoh peserta didik yang sudah belajar tekun untuk ujian, tetapi ujian dibatalkan, ia cenderung

⁶ Suwardi, *Ilmu Pendidikan* (Salatiga : STAIN Salatiga Press, 2003), 34.

melakukan hal lain (misalnya: berbuat gaduh, protes) untuk melampiaskan kekecewaannya.

Ketiga, bila seseorang belum siap melakukan suatu perbuatan tetapi dia harus melakukannya, maka ia akan merasa tidak puas. Akibatnya, orang tersebut akan melakukan tingkah laku lain untuk menghalangi terlaksananya tingkah laku tersebut. Contoh, peserta didik tiba-tiba diberi tes tanpa diberi tahu lebih dahulu, mereka pun akan bertindak untuk menggagalkan tes. *Keempat*, bila seseorang belum siap melakukan suatu tingkah laku dan tetap tidak melakukannya, maka ia akan puas. Contoh, peserta didik akan merasa lega bila ulangan ditunda, karena dia belum belajar.

2) Hukum Latihan (*The Law of Exercise*)

Hukum ini dibagi menjadi dua, yaitu hukum penggunaan (*the law of use*), dan hukum bukan penggunaan (*the law of disuse*). Hukum penggunaan menyatakan bahwa dengan latihan berulang-ulang, hubungan stimulus dan respons akan makin kuat. Sedangkan hukum bukan penggunaan menyatakan bahwa hubungan antara stimulus dan respons akan semakin melemah jika latihan dihentikan. Contoh: Bila peserta didik dalam belajar bahasa Inggris selalu menghafal perbendaharaan kata, maka saat ada stimulus berupa pertanyaan “apa bahasa Inggrisnya kata yang berbahasa Indonesia....” maka peserta didik langsung bisa merespons pertanyaan itu dengan mengingat atau mencari kata yang benar. Sebaliknya, jika tidak pernah menghafal atau mencari, ia tidak akan memberikan respons dengan benar.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa prinsip utama belajar adalah pengulangan. Makin sering suatu pelajaran diulang, akan semakin banyak yang dikuasainya. Sebaliknya, semakin tidak pernah diulang, pelajaran semakin sulit untuk dikuasai.

3) Hukum Akibat (*The Law of Effect*)

Hubungan stimulus-respons akan semakin kuat, jika akibat yang ditimbulkan memuaskan. Sebaliknya, hubungan itu akan semakin lemah, jika yang dihasilkan tidak memuaskan. Maksudnya, suatu perbuatan yang diikuti dengan akibat yang menyenangkan akan cenderung untuk diulang. Tetapi jika akibatnya tidak menyenangkan, akan cenderung ditinggalkan atau dihentikan. Hubungan ini erat kaitannya dengan pemberian hadiah (*reward*) dan sanksi (*punishment*).

Contoh: Peserta didik yang biasa menyontek lalu dibiarkan saja atau justru diberi nilai baik, anak didik itu akan cenderung mengulangnya, sebab ia merasa diuntungkan dengan kondisi seperti itu. Tetapi, bila ia ditegur atau dipindahkan sehingga temannya tahu kalau ia menyontek, ia akan merasa malu (merasa tidak diuntungkan oleh kondisi). Pada kesempatan lain, ia akan berusaha untuk tidak mengulangi perbuatan itu, sebab ia merasakan ada hal yang tidak menyenangkan baginya.

b. Teori Classical Conditioning

Tokoh yang mengemukakan teori ini adalah Ivan Petrovich Pavlov, warga Rusia yang hidup pada tahun 1849-1936. Teorinya adalah tentang *conditioned reflects*. Pavlov mengadakan penelitian secara intensif mengenai kelenjar ludah. Penelitian yang dilakukan Pavlov menggunakan anjing sebagai objeknya.

Anjing diberi stimulus dengan makanan dan isyarat bunyi, dengan asumsi bahwa suatu ketika anjing akan merespons stimulan berdasarkan kebiasaan.

Ketika akan makan, anjing mengeluarkan liur sebagai isyarat dia siap makan. Percobaan itu diulang berkali-kali, dan pada akhirnya percobaan dilakukan dengan memberi bunyi saja tanpa diberi makanan. Hasilnya, anjing tetap mengeluarkan liur dengan anggapan bahwa di balik bunyi itu ada makanan. Lewat penemuannya, Pavlov meletakkan dasar behaviorisme sekaligus meletakkan dasar-dasar bagi berbagai penelitian mengenai proses belajar dan pengembangan teori-teori belajar. Prinsip belajar menurut Pavlov adalah sebagai berikut :

- Belajar adalah pembentukan kebiasaan dengan cara menghubungkan / mempertautkan antara perangsang (stimulus) yang lebih kurang dengan perangsang yang lebih lemah.
- Proses belajar terjadi apabila ada interaksi antara organisme dengan lingkungan.
- Belajar adalah membuat perubahan-perubahan pada organisme/individu.
- Setiap perangsang akan menimbulkan aktivitas otak.
- Semua aktivitas susunan saraf pusat diatur oleh eksitasi dan inhibitasi.

c. Teori Operant Conditioning

Teori ini dikemukakan oleh Burhus Frederic Skinner, ia membedakan tingkah laku responden yaitu tingkah laku yang ditimbulkan oleh stimulus yang jelas, misalnya kucing lari ke sana kemari karena melihat daging. *Operant Behavior* adalah tingkah laku yang ditimbulkan oleh stimulus yang belum

diketahui, namun semata-mata di timbulkan oleh organisme itu sendiri, dan belum tentu dikehendaki oleh stimulus dari luar. Misalnya kucing lari ke sana kemari karena kucing itu lapar, bukan karena melihat sebuah daging.⁷

Sesuai dengan tingkah laku tersebut ada dua macam kondisi yaitu : *Pertama, Respond Conditioning*, kondisi ini disebut sebagai tipe S, karena menitikberatkan pada stimulus. Hal ini sama dengan kondisi yang dikemukakan oleh Pavlov. *Kedua, Operant Conditioning*, kondisi ini di sebut sebagai tipe R, karena menitikberatkan pada pentingnya respons. Menurut Skinner, ada dua prinsip umum dalam kondisi ini yaitu sebagai berikut :

- Setiap respon yang di ikuti stimulus yang memperkuat reward (penghargaan) akan cenderung di ulangi.
- Stimulus yang memperkuat reward akan meningkatkan kecepatan terjadinya *respon operant*, dengan kata lain reward akan mengakibatkan diulangnya sebuah respon.

Setelah melakukan eksperimen berulang-ulang, Skinner berkesimpulan bahwa mula-mula dalam jangka pendek baik hukuman maupun penghargaan mempunyai efek mengubah dan menaikkan tingkah laku yang dikehendaki, namun dalam jangka panjang hadiah tetap berefek menaikkan sedangkan hukuman justru tidak berfungsi, artinya antara penghargaan/hadiah dan hukuman tidak simetris.

d. Teori Gestalt

Max Wertheimer adalah psikolog Jerman yang menjadi tokoh teori ini. Penemuan teori gestalt bermula ketika Wertheimer melihat cahaya lampu yang berkedip-kedip saat

⁷ Sri Rukmini, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta : UPP IKIP Yogyakarta, 1993), 75-56

naik kereta api pada jarak tertentu. Sinar itu memberinya kesan sebagai sinar yang bergerak datang-pergi dan tidak terputus.

Dalam teori Gestalt ini berasumsi bahwa bila suatu organisasi dihadapkan pada suatu problem, maka kedudukan kognisi tidak seimbang sampai problem itu terpecahkan. Kognisi yang tidak seimbang mendorong organisme untuk mencari keseimbangan sistem mental.⁸ Menurut teori Gestalt, problem merupakan stimulus sampai di dapat suatu pemecahannya. Organisme atau individu akan selalu berfikir tentang suatu bahan agar dapat memecahkan masalah yang dihadapinya sebagai bentuk respons dari stimulus yang berupa masalah tadi.

Penerapan teori Gestalt tampak pada kurikulum yang sekarang digunakan di dunia pendidikan. Kurikulum mempunyai pusat yang sama, dalam tingkatan yang rendah disusun kurikulum dari suatu kesatuan yang utuh. Hal pokok diajarkan secara garis besar. Di tingkat yang lebih lanjut kesatuan itu diberikan lagi dengan muatan yang lebih detil yang mengarah ke bagian-bagian yang telah diberikan di tingkat dasar. Begitu secara berkelanjutan di setiap jenjangnya. Teori Gestalt dengan metode globalnya juga sangat berpengaruh dalam metode membaca dan menulis, metode yang resmi digunakan dengan mengacu teori ini dikenal

⁸ Lihat dalam Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta : Depdikbud & Rineka Cipta),197.

dengan istilah S.A.S (*Struktural, Analitis dan Sintesis*)⁹, metode ini dirintis oleh Dr. Ovide De Croly.¹⁰

Kebaikan metode ini adalah peserta didik bisa belajar secara alamiah, sesuai dengan prinsip persepsi Gestalt. Pelajaran itu menarik, tidak menjemukan karena dimulai dengan cerita dan kalimat-kalimat yang mengandung arti. Metode ini sesuai dengan tingkat perkembangan anak, tidak mengganggu serta tergantung pada proses persepsinya masing-masing. Peserta didik membaca dengan memahami isinya dan akhirnya murid lebih cepat menguasai pembacaan yang sebenarnya.

e. **Teori Medan (Field Theory)**

Teori ini memandang bahwa lingkungan dipandang sebagai gejala yang saling mempengaruhi, teori Medan juga menjelaskan bahwa tingkah laku dan atau proses kognitif adalah suatu fungsi dari banyak variabel yang muncul secara simultan (serempak). Perubahan pada diri seseorang bisa mengubah hasilnya secara keseluruhan.

Tokoh teori ini adalah Kurt Lewin (1890-1947) menjelaskan bahwa tingkah laku manusia dalam suatu waktu ditentukan oleh keseluruhan jumlah fakta psikologis yang dialami dalam waktu tersebut. Menurutnya fakta psikologis itu merupakan sesuatu yang sangat berpengaruh pada tingkah laku, termasuk marah, ingatan kejadian masa lampau, dan lain sebagainya. Semua fakta itu menjadi ruang lingkup kehidupan seseorang. Keseluruhan gejala itulah yang akan menentukan tingkah laku

⁹ Lihat dalam karya A.E. Ivey M.B dan L. Simek-Downing, *Counseling and Psychotherapy : Integrating Skill, Theory and Practice* (New Jersey : Prentice-Hall International Inc, 1987).

¹⁰ Lihat dalam Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta : Ar-Ruzz, 2006), 49.

seseorang dalam suatu waktu, tetapi hanya pengalaman yang disadarinya yang akan memberi pengaruh. Perubahan pada fakta psikologis akan menyusun kembali seluruh ruang kehidupannya. Jadi, tingkah laku merupakan perubahan-perubahan kontinu dan dinamis. Manusia berada dan berkembang dalam suatu pengaruh perubahan-perubahan medan yang kontinyu. Itulah yang dimaksud dengan teori medan dalam pendidikan.¹¹

Sebenarnya bila diamati teori medan ini merupakan perkembangan dari teori Gestalt, berikut ini penerapan teori medan dalam proses belajar mengajar.

- Belajar adalah perubahan struktur kogniti (pengetahuan)
- Peranan Hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*)
- Masalah sukses dan gagal
- Taraf Aspirasi
- Pengulangan dapat menimbulkan kejenuhan psikologis.

f. Teori Humanistik

Tokoh dari teori pendidikan Humanistik ini adalah Arthur Combs, Abraham H. Maslow dan Carl R. Rogers. Berikut ini adalah penjelasan mereka :

- 1) Menurut Arthur Combs, berpendapat bahwa perilaku batiniah, seperti perasaan, persepsi, keyakinan dan maksud, menyebabkan seseorang berbeda dengan orang lain. Untuk memahami orang lain maka kita harus melihat dunia orang lain seperti bagaimana ia merasa dan bagaimana ia berpikir tentang dirinya.

Dalam proses pembelajaran dia menjelaskan bahwa jika peserta didik memperoleh informasi baru maka informasi itu akan dipersonalisasikan ke dalam dirinya. Sangatlah

¹¹ Ibid, 100-101.

keliru jika pendidik beranggapan bahwa peserta didik akan mudah belajar kalau bahan ajar disusun rapi dan disampaikan dengan baik, karena peserta didik sendirilah yang menyerap dan mencerna pelajaran itu. Yang menjadi masalah dalam mengajar bukanlah bagaimana membantu peserta didik mendapatkan arti dan makna yang terkandung di dalam bahan ajar itu. Apabila peserta didik dapat mengaitkan bahan ajar dengan kehidupannya maka itulah yang dinamakan misinya telah berhasil dengan baik.

2) Menurut Abraham Maslow, ia mencoba untuk memahami motivasi manusia, ia menyatakan bahwa dalam diri manusia terdapat dorongan positif untuk tumbuh sekaligus kekuatan yang menghambat. Dia juga menjelaskan bahwa ada beberapa kebutuhan yang perlu dipenuhi oleh setiap manusia yang sifatnya hierarkhis. Pemenuhan kebutuhan dimulai dari kebutuhan yang terendah sampai dengan kebutuhan yang tertinggi yaitu :

- Kebutuhan jasmaniyah
- Kebutuhan keamanan
- Kebutuhan kasih sayang
- Kebutuhan harga diri
- Kebutuhan aktualisasi diri

Dengan demikian menurut Maslow, sebenarnya minat dan motivasi untuk belajar tidak dapat berkembang jika kebutuhan pokoknya tidak tepenuhi dengan baik, karena persoalan-persoalan yang dibawanya akan mengganggu kondisi ideal yang dia butuhkan.

3) Menurut Carl R. Roger, dia mencoba untuk menawarkan gagasan-gagasan yang sangat berpengaruh terhadap pikiran dan praktik pendidikan. Dia menyarankan adanya

suatu pendekatan yang berupaya menjadikan belajar dan mengajar lebih manusiawi. Diantara gagasan-gagasan itu adalah sebagai berikut :

- Adanya hasrat untuk belajar
- Belajar tanpa adanya suatu ancaman atau tuntutan
- Belajar atas inisiatif diri sendiri
- Belajar untuk perubahan yang lebih baik lagi.¹²

Sebenarnya semua teori-teori yang disebutkan diatas tadi menjadi warna yang sangat dominan di dunia pendidikan sekarang ini. Meski seandainya tidak di anut semuanya tetapi minimal ada teori-teori yang di ikuti maka akan dapat mengembangkan dalam dunia pendidikan yang lebih baik lagi.

Teori Pendidikan Modern

Dunia pendidikan selalu berkembang seiring dengan perkembangan kemajuan zaman yang selalu menyesuaikan dengan situasi dan kondisi suatu masa tersebut, oleh karena itu teori pendidikan pada zaman modern dapat kami klasifikasikan sebagai berikut :

1. Teori Pengajaran alam sekitar

Salah satu usaha untuk memberikan dasar, agar pendidikan dan pengajaran berhasil ialah mempergunakan lingkungan hidup anak sebagai tolak semua pendidikan. Pengajaran semacam itu dinamai pengajaran *heimatkunde* atau ekologi alam sekitar. pelopor dari pengajaran itu adalah Fr. A. Finger dari Jerman dan J. Ligthart dari Belanda dengan model *Het Volle-Leven* (kehidupan

¹² Ibid., 75.

nyata)¹³. Pengajaran alam sekitar dan kehidupan nyata sangat penting artinya untuk pengajaran dan pendidikan guna kehidupan anak sekarang dan yang akan datang. Secara singkat berikut ini adalah nilai-nilai pengajaran alam sekitar :

- Dengan pengajaran alam sekitar itu guru dapat memperagakan secara langsung
- Pengajaran alam sekitar Memberikan kesempatan banyak agar anak aktif, giat tidak hanya duduk, mendengar, melihat tapi dapat mengambil inisiatif untuk memajukan lingkungan hidupnya, daerahnya, dan ikut bertanggung jawab.
- Pengajaran alam sekitar memungkinkan untuk memberikan pengajaran totalitas yakni pengajaran yang dipusatkan atas suatu bahan pengajaran yang dapat menarik perhatian anak dan diambil dari lingkungan hidup anak.
- Pengajaran alam sekitar memungkinkan adanya pendidikan yang fungsional, karena bahan pendidikan diambil dari lingkungannya, maka sekolah tidak terpisah dari masyarakatnya. Dan kepandaian anak dapat di aplikasikan dalam masyarakat.

Sedangkan tentang kehidupan nyata (*Het Volle-Leven*) penjelasan ringkasnya adalah sebagai berikut :

- Pendidikan itu sesungguhnya harus mendasarkan pada pendidikan selanjutnya atau mata pelajaran yang lain harus dipusatkan atas pelajaran itu.
- Seorang anak didik harus diperkenalkan dulu tentang sebuah nama dari pendidikan tersebut sebelum memasuki suatu pendidikan lebih lanjut

¹³ Ag. Soejono, *Aliran Baru dalam Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta : Harapan Masa, 1958), lihat pula karya Y.B. Suparlan, *History of Educational Thought* (New York : American Book Company, 1984)

- seorang anak didik harus diajak memasuki hidup nyata mungkin kesemua jenjang pendidikan agar nantinya anak dapat memahami hubungan antara bermacam-macam lapangan pendidikan dalam hidupnya.

2. Teori Pengajaran Pusat Perhatian

Pengajaran pusat perhatian dirintis oleh Ovideminat Decroly dari Belgia dengan pengajaran melalui pusat-pusat minat. Pendidikan menurut Decroly adalah *ecole pour la vic, par la vie* (sekolah untuk hidup dan oleh hidup). Anak harus di didik, diarahkan, dan dipersiapkan dalam bermasyarakat. Oleh karena itu anak harus mempunyai pengetahuan terhadap diri sendiri dan pengetahuan tentang dunianya. Dunia ini terdiri dari alam dan kebudayaan dunia harus hidup dan mengembangkan kemampuannya untuk menggapai cita-cita. Oleh karena itu ia harus mempunyai pengetahuan yang bersifat subyektif dan obyektif atas dirinya sendiri dan dunianya.

Beberapa Metode dari Teori Pengajaran Pusat Perhatian :

- Metode global (keseluruhan)
Anak-anak mengamati secara global. Hal ini berdasarkan prinsip psikologi gigestal, yaitu dalam mengajarkan membaca dan menulis menggunakan kalimat lebih mudah daripada mengajarkan kata-kata lepas. Sedangkan kata lebih mudah diajarkan dari pada huruf secara tersendiri.
- Centre d'interest (pusat minat)
Anak-anak mempunyai minat yang spontan (sewajarnya). pengajaran harus disesuaikan dengan minat-minat spontan tersebut. sebab apabila tidak, maka pengajaran itu tidak akan banyak hasilnya.¹⁴

¹⁴ Lihat dalam Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta : Depdikbud & Rineka Cipta), 204.

Gerakan teori pendidikan sebagai pusat perhatian ini telah mendorong berbagai upaya agar dalam kegiatan belajar mengajar diadakan berbagai variasi (cara mengajar) agar perhatian siswa tetap terpusat pada bahan ajar. Dengan kemajuan teknologi pendidikan maka peluang mengadakan variasi tersebut menjadi terbuka lebar. Pemusatan perhatian dalam pengajaran biasanya dilakukan bukan hanya pada pembukaan pengajaran tetapi juga pada setiap kali akan membahas sub topik yang baru.

3. Teori Sekolah kerja

Sekolah kerja merupakan konsep pendidikan yang menjadi titik kulminasi dari pandangan yang mementingkan keterampilan dalam pendidikan. Sekolah kerja menekankan agar pendidikan mengembangkan pikiran, ingatan, bahasa, dan tangan. Bapak dari sekolah kerja ialah G. Kerschensteiner dari Jerman. Tujuan dari teori sekolah kerja ini adalah menambah pengetahuan anak, yaitu pengetahuan yang didapat dari buku-buku, orang lain, ataupun dari pengalaman sendiri. Selain itu agar anak memiliki kemampuan dan kemahiran tertentu. Dan yang terakhir agar anak dapat memiliki pekerjaan sebagai persiapan jabatan dalam mengabdikan Negara.

Kerschensteiner berpendapat bahwa kewajiban utama sekolah adalah mempersiapkan anak-anak untuk dapat bekerja. Karena banyaknya macam pekerjaan yang menjadi pusat pelajaran, maka sekolah kerja dibagi menjadi tiga golongan besar yaitu sekolah perindustrian, sekolah perdagangan, dan sekolah rumah tangga yang bertujuan untuk mendidik para calon ibu yang diharapkan menghasilkan warga Negara yang baik.¹⁵

Dasar-dasar Teori Sekolah Kerja adalah sebagai berikut :

- Dalam sekolah kerja anak aktif berbuat

¹⁵ Ibid, 206

- Pusat kegiatan pendidikan dan pengajaran ialah anak
- Sekolah kerja mendidik anak menjadi pribadi yang berani berdiri sendiri, dan bertanggungjawab
- sebagai anggota masyarakat yang baik
- Bahan pelajaran disusun dalam suatu keseluruhan yang berpusat pada masalah kehidupan
- Sekolah kerja tidak mementingkan pengetahuan yang bersifat hafalan atau hasil peniruan, melainkan pengetahuan fungsional dan dapat dipergunakan untuk berprakarsa, mencipta dan berbuat.
- Pendidikan kecerdasan tidak dapat diberikan dengan memberitahukan atau menceritakannya pada anak melainkan anak sendiri yang harus menjalani proses berfikir sesuai dengan tingkat perkembangan anak.
- Sekolah kerja merupakan suatu bentuk masyarakat kecil yang didalamnya anak-anak mendapat latihan pengalaman yang amat penting artinya bagi pendidikan moral, social dan kecerdasan.

4. Teori Pengajaran Proyek

Teori Pengajaran Proyek ini dasar filosofis dan pedagogis dari pengajaran-pengajaran proyek yang diletakkan oleh John Dewey, namun pelaksanaannya dilakukan oleh pengikut utamanya yaitu W.H. Kilpatrick. Dewey menegaskan bahwa sekolah haruslah sebagai mikrokosmos dari masyarakat (*become microcosm of society*), oleh karena itu pendidikan adalah suatu proses kehidupan itu sendiri dan bukannya penyiapan untuk kehidupan di masa depan (*educational is a process of living and not a preparation for future living*). Perlu pula dikemukakan disini bahwa Dewey merupakan peletak dasar dari falsafah pragmatisme dan penganut behaviorisme. Oleh karena itu John Dewey sering

dipandang sebagai pemikir dan peletak dasar masyarakat modern Amerika.¹⁶

Pengajaran proyek merupakan teori belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam pengumpulan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Pengajaran proyek akan menumbuhkan kemampuan untuk memandang dan memecahkan persoalan secara komprehensif. Prinsip pokok Pengajaran proyek yaitu bahwa pengajaran itu harus aktif, ilmiah, dan memasyarakat. Jadi pengajaran proyek adalah suatu bentuk pengajaran dimana guru menyajikan bahan pengajaran agar murid aktif menyelidiki dan mencari problem solving atas proyek yang diberikan oleh gurunya.

Pengajaran proyek ini juga biasa digunakan sebagai salah satu teori belajar di Indonesia untuk memecahkan suatu masalah. Yang perlu ditekankan bahwa pengajaran proyek akan menumbuhkan kemampuan untuk memandang dan memecahkan masalah secara komprehensif dengan kata lain, dapat menumbuhkan kemampuan pemecahan masalah secara multidisiplin. Pendekatan multidisiplin tersebut makin lama terasa sangat penting utamanya dalam masyarakat yang maju.

5. Teori Taman siswa

Taman siswa ialah lembaga pendidikan yang didirikan oleh Ki hajar dewantara pada 3 juli 1992 di Yogyakarta. Taman siswa merupakan badan perjuangan kebudayaan dan pembangunan masyarakat yang menggunakan pendidikan dalam arti luas untuk mencapai cita-cita. Menurut Ki hajar dewantara pendidikan bagi tiap-tiap bangsa berarti pemeliharaan guna mengembangkan generasi muda agar dapat berkembang dengan sehat lahir batin.

¹⁶ Ibid., 107.

Sistem pendidikan yang di cita-citakan beliau yakni pendidikan yang berdasarkan kebudayaan suatu bangsa kita sendiri dan mengutamakan kepentingan masyarakat.

Dasar pendidikan dan pengajaran dalam taman siswa ialah Panca Darma Taman Siswa yang disusun tahun 1947.¹⁷ Dasarnya ialah :

a. Asas kemerdekaan

Harus diartikan disiplin pada diri sendiri oleh diri sendiri atas dasar nilai hidup yang tinggi, baik hidup sebagai individu maupun anggota masyarakat.

b. Asas kodrat alam

Manusia sebagai makhluk yang menjadi satu dengan kodrat alam, tidak dapat lepas dari sunnatullah, tiap orang diberi keleluasaan, dibiarkan, dibimbing untuk berkembang secara wajar menurut kodratnya.

c. Asas kebudayaan

Memelihara kebudayaan kebangsaan namun yang harus pertama dilakukan yakni membawa kebangsaan itu kearah kemajuan yang sesuai dengan kecerdasan zaman, kemajuan dunia, dan kepentingan hidup rakyat lahir batin.

d. Asas kebangsaan

Asas yang mengandung rasa persatuan dengan bangsa sendiri dan tidak terjadi pertentangan.

e. Asas kemanusiaan

¹⁷ Untuk mengetahui secara mendalam teori pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara silahkan lihat karya beliau dalam, Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan* (Yogyakarta : MLTS, 1977).

Asas yang mewujudkan pada diri seseorang dengan adanya cinta kasih terhadap sesama makhluk Tuhan.

f. Semboyan taman siswa :

- Ing ngarsa sung tuladha : memberikan teladan kepada peserta didik ketika berada di depan.
- Ing madya mangun karsa : membangun semangat kepada peserta didik ketika berada di tengah
- Tut wuri handayani : mengarahkan peserta didik agar tidak salah bertindak ketika di belakang

Teori Pendidikan Kontemporer

Teori pendidikan kontemporer adalah pembelajaran berdasarkan teori belajar *konstruktivisme*. Pembelajaran berfungsi membekali kemampuan siswa mengakses berbagai informasi yang dibutuhkan dalam belajar. Sesuai dengan prinsip belajar teori *konstruktivisme*, maka dalam pembelajarannya nampak ada pergeseran fungsi guru dan buku sumber sebagai sumber informasi. Guru lebih berfungsi membekali kemampuan siswa dalam menyeleksi informasi yang dibutuhkan. Dengan demikian teori pendidikan kontemporer lebih menerapkan Pembelajaran "*Student-centered learning strategies*". Pembelajaran teori konstruktivisme mengkritisi konsep pembelajaran yang selama ini, belajar mengajar dalam arti cenderung berpusat pada subjek belajar. Pengajar dan siswa sama-sama aktif, siswa aktif mengkonstruksi pengetahuan dan pengajar sebagai fasilitator. Bentuk pembelajaran "*student-centered*" dilaksanakan melalui belajar aktif, belajar mandiri, belajar kooperatif dan kolaboratif, generative learning dan problem-based learning.

Model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan teori konstruktivisme mencakup *pembelajaran kontekstual* dan *Quantum learning*.

1. Teori Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*)

Dirancang dan dilaksanakan berdasarkan landasan filosofis konstruktivisme, yaitu suatu filosofis belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Konstruktivisme berakar pada filsafat pragmatisme yang dikembangkan oleh John Dewe pada awal abad 20 tahun yang lalu. Pembelajaran kontekstual adalah konsep pembelajaran yang membantu guru dalam mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata siswa dan mendorong siswa dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan 7 komponen utama teori pembelajaran kontekstual yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, permodelan dan penilaian sebenarnya.

➤ *Konstruktivisme*

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir yang dipergunakan dalam pembelajaran kontekstual, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Dalam pandangan konstruktivis, “strategi memperoleh” lebih diutamakan dibandingkan aseberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Untuk itu, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan :

- menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa
- memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri, dan

- meniadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar

➤ *Menemukan*

Menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis CLT (contextual Learning and Teaching). Siklus inkuiri :observasi, bertanya, mengajukan dugaan, pengumpulan data dan penyimpulan

Langkah-langkah kegiatan menemukan (*inkuiri*) :

- Merumuskan masalah (dalam mata pelajaran apapun), Bagaimanakah silsilah raja-raja majapahit?(sejarah), Bagaimanakah cara melukiskan suasana menikmati ikan bakar di tepi pantai kendari? (bahasa Indonesia), ada beberapa jeni tumbuhan menurut bentuk bijinya? (biologi), kota mana saja yang termasuk kota besar Indonesia? (geografi)
- Mengamati atau melakukan observasi membaca buku atau sumber lain untuk mendapatkan informasi pendukung, mengamati, dan mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari sumber atau objek yang diamati
- Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel dan karya lainnya.
- Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru, atau audien yang lain : bertanya jawab dengan teman memunculkan ide-ide baru, melakukan refleksi, menempelkan gambar, karya tulis, peta, dan sejenisnya di dinding kelas, dinding sekolah, majalah dinding, majalah sekolah, dsb.

➤ *Bertanya*

Questioning (bertanya) merupakan strategi tahap pembelajaran yang berbasis CLT.bertanya dalam

pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran yang berbasis inkuiri, yaitu menggali informasi, dan mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya.

➤ Masyarakat belajar

Learning Community menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Dalam kelas CLT, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok yang anggotanya bersifat heterogen. Misalnya ahli internet, sablon dan sebagainya. “Masyarakat belajar” bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. “seorang guru yang mengajari siswanya” bukan contoh masyarakat belajar karena komunikasi hanya terjadi satu arah, yaitu informasi hanya datang dari guru ke arah siswa, tidak ada arus informasi yang perlu dipelajari oleh guru yang datang dari arah siswa. Kegiatan saling belajar ini bisa terjadi bila tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya, tidak ada pihak yang menganggap paling tahu, semua pihak mau saling mendengarkan. Setiap pihak harus merasa bahwa setiap orang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterampilan yang berbeda yang perlu dipelajari.

➤ Permodelan

Maksudnya dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu ada model yang bisa di tiru. model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu atau guru memberi

contoh cara mengerjakan sesuatu. Dengan begitu guru memberi model tentang bagaimana cara belajar.

➤ Refleksi

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru di pelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu siswa mengedepankan apa yang baru di pelajarnya sebahai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Pengetahuan yang bermakna di peroleh dari proses. Pengetahuan yang di miliki siswa di perluas melalui konteks pembelajaran, kemudian sedikit demi sedikit bagaimana pengetahuan itu mengendap di benak siswa. Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi.

➤ Penilaian yang sebenarnya

Penilaian adalah proses pengumpulan data yang memberikan gambaran perkembangan siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu di ketahui oleh guru agar bisa memastikan siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi siswa mengalami kemacetan belajar maka guru segera mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar karena gambaran tentang kemajuan belajar diperlukan sepanjang proses pembelajaran, maka assesment tidak dilakukan di akhir periode pembelajaran tetapi di lakukan bersama secara integrer tidak terpisah dari kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang benar di tekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari (*Learning How To Learn*) bukan di tekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir periode pembelajaran

karena asses ment menekankan pada proses pembelajaran. Kemajuan belajar dinilai dari proses bukan melulu hasil.

2. Teori Quantum Learning

Teori Quantum learning¹⁸ ialah kiat, petunjuk, strategi, dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat. Beberapa teknik yang dikemukakan merupakan teknik meningkatkan kemampuan diri yang sudah populer dan umum digunakan. Namun, Bobbi DePorter mengembangkan teknik-teknik yang sasaran akhirnya ditujukan untuk membantu para siswa menjadi responsif dan bergairah dalam menghadapi tantangan dan perubahan realitas (yang terkait dengan sifat jurnalisme). Quantum learning berakar dari upaya Georgi Lozanov, pendidik berkebangsaan Bulgaria.

Ia melakukan eksperimen yang disebutnya *suggestology* (*suggestopedia*). Prinsipnya adalah bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detil apa pun memberikan sugesti positif atau negatif. Untuk mendapatkan sugesti positif, beberapa teknik digunakan. Para murid di dalam kelas dibuat menjadi nyaman. Musik dipasang, partisipasi mereka didorong lebih jauh. Poster-poster besar, yang menonjolkan informasi, ditempel. Guru-guru yang terampil dalam seni pengajaran sugestif bermunculan. Prinsip *suggestology* hampir mirip dengan proses *accelerated learning*, pemercepatan belajar: yakni, proses belajar yang memungkinkan siswa belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan

¹⁸ Untuk mengetahui lebih mendalam tentang quantum learning silahkan lihat dalam Bobbi De Porter & Mike Hernacki, *Quantum Learning : membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan* (Jakarta : Mizan Publika, 2007) Lihat pula dalam http://www.quantumlearning.com/about_us.aspx.

upaya yang normal, dan dibarengi kegembiraan. Suasana belajar yang efektif diciptakan melalui campuran antara lain unsur-unsur hiburan, permainan, cara berpikir positif, dan emosi yang sehat.

“Quantum learning mencakup aspek-aspek penting dalam program neurolinguistik (NLP), yaitu suatu penelitian tentang bagaimana otak mengatur informasi. Program ini meneliti hubungan antara bahasa dan perilaku dan dapat digunakan untuk menciptakan jalinan pengertian siswa dan guru. Para pendidik dengan pengetahuan NLP mengetahui bagaimana menggunakan bahasa yang positif untuk meningkatkan tindakan-tindakan positif – faktor penting untuk merangsang fungsi otak yang paling efektif. Semua ini dapat pula menunjukkan dan menciptakan gaya belajar terbaik dari setiap orang.

Selanjutnya Porter dkk mendefinisikan quantum learning sebagai “interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya.” Mereka mengibaratkan kekuatan energi sebagai bagian penting dari tiap interaksi manusia. Dengan mengutip rumus klasik $E = mc^2$, mereka alihkan ihwal energi itu ke dalam analogi tubuh manusia yang “secara fisik adalah materi”. “Sebagai pelajar, tujuan kita adalah meraih sebanyak mungkin cahaya: interaksi, hubungan, inspirasi agar menghasilkan energi cahaya”. Pada kaitan inilah, quantum learning menggabungkan sugestologi, teknik pemercepatan belajar, dan NLP dengan teori, keyakinan, dan metode tertentu. Termasuk konsep-konsep kunci dari teori dan strategi belajar, seperti: teori otak kanan/kiri, teori otak triune (3 in 1), pilihan modalitas (*visual, auditorial, dan kinestik*), teori kecerdasan ganda, pendidikan holistik, belajar berdasarkan pengalaman, belajar dengan simbol (*metaphoric learning*), simulasi/permainan.

Beberapa hal yang penting dicatat dalam quantum learning adalah sebagai berikut. Para siswa dikenali tentang “kekuatan pikiran” yang tak terbatas. Ditegaskan bahwa otak manusia mempunyai potensi yang sama dengan yang dimiliki oleh Albert Einstein. Selain itu, dipaparkan tentang bukti fisik dan ilmiah yang memerikan bagaimana proses otak itu bekerja. Melalui hasil penelitian Global Learning, dikenalkan bahwa proses belajar itu mirip bekerjanya otak seorang anak 6-7 tahun yang seperti spons menyerap berbagai fakta, sifat-sifat fisik, dan kerumitan bahasa yang kacau dengan “cara yang menyenangkan dan bebas stres”. Bagaimana faktor-faktor umpan balik dan rangsangan dari lingkungan telah menciptakan kondisi yang sempurna untuk belajar apa saja. Hal ini menegaskan bahwa kegagalan, dalam belajar, bukan merupakan rintangan. Keyakinan untuk terus berusaha merupakan alat pendamping dan pendorong bagi keberhasilan dalam proses belajar. Setiap keberhasilan perlu diakhiri dengan “kegembiraan dan tepukan.”

Berdasarkan penjelasan mengenai apa dan bagaimana unsur-unsur dan struktur otak manusia bekerja, dibuat model pembelajaran yang dapat mendorong peningkatan kecerdasan linguistik, matematika, visual/spasial, kinestetik/perasa, musikal, interpersonal, intarpersonal, dan intuisi. Bagaimana mengembangkan fungsi motor sensorik (melalui kontak langsung dengan lingkungan), sistem emosional-kognitif (melalui bermain, meniru, dan pembacaan cerita), dan kecerdasan yang lebih tinggi (melalui perawatan yang benar dan pengondisian emosional yang sehat). Bagaimana memanfaatkan cara berpikir dua belahan otak “kiri dan kanan”. Proses berpikir otak kiri (yang bersifat logis, sekuensial, linear dan rasional), misalnya, dikenakan dengan proses pembelajaran melalui tugas-tugas teratur yang bersifat

ekspresi verbal, menulis, membaca, asosiasi auditorial, menempatkan detil dan fakta, fonetik, serta simbolisme. Proses berpikir otak kanan (yang bersifat acak, tidak teratur, intuitif, dan holistik), dikenakan dengan proses pembelajaran yang terkait dengan pengetahuan nonverbal (seperti perasaan dan emosi), kesadaran akan perasaan tertentu (merasakan kehadiran orang atau suatu benda), kesadaran spasial, pengenalan bentuk dan pola, musik, seni, kepekaan warna, kreatifitas dan visualisasi.

Semua itu, pada akhirnya, tertuju pada proses belajar yang menargetkan tumbuhnya “emosi positif, kekuatan otak, keberhasilan, dan kehormatan diri.” Keempat unsur ini bila digambarkan saling terkait. Dari kehormatan diri, misalnya, terdorong emosi positif yang mengembangkan kekuatan otak, dan menghasilkan keberhasilan, lalu (balik lagi) kepada penciptaan kehormatan diri. Dari proses inilah, quantum learning menciptakan konsep motivasi, langkah-langkah menumbuhkan minat, dan belajar aktif. Membuat simulasi konsep belajar aktif dengan gambaran kegiatan seperti: “belajar apa saja dari setiap situasi, menggunakan apa yang Anda pelajari untuk keuntungan Anda, mengupayakan agar segalanya terlaksana, bersandar pada kehidupan.” Gambaran ini disandingkan dengan konsep belajar pasif yang terdiri dari: “tidak dapat melihat adanya potensi belajar, mengabaikan kesempatan untuk berkembang dari suatu pengalaman belajar, membiarkan segalanya terjadi, menarik diri dari kehidupan.”

Model quantum teaching hampir sama dengan simfoni. Dalam simfoni, banyak unsur yang mendukungnya. Kita dapat membagi unsur tersebut menjadi dua kategori, yaitu konteks dan isi (context and content). Konteks (context) merupakan keakraban ruang orchestra itu sendiri (lingkungan), semangat konduktor

dan para pemain musiknya (suasana), keseimbangan instrument dan musisi dalam bekerja sama (landasan), dan interpretasi sang maestro terhadap lembaran musik (rancangan). Unsur-unsur ini berpadu dan kemudian menciptakan pengalaman bermusik yang menyeluruh.¹⁹

Penataan lingkungan belajar ini dibagi dua yaitu: lingkungan mikro dan lingkungan makro. Lingkungan mikro ialah tempat peserta didik melakukan proses belajar (bekerja dan berkreasi). Quantum learning menekankan penataan cahaya, musik, dan desain ruang, karena semua itu dinilai mempengaruhi peserta didik dalam menerima, menyerap, dan mengolah informasi. Ini tampaknya yang menjadi kekuatan orisinalitas quantum learning. Akan tetapi, dalam kaitan pengajaran umumnya di ruang-ruang pendidikan di Indonesia, lebih baik memfokuskan perhatian kepada penataan lingkungan formal dan terstruktur seperti: meja, kursi, tempat khusus, dan tempat belajar yang teratur. Target penataannya ialah menciptakan suasana yang menimbulkan kenyamanan dan rasa santai. Keadaan santai mendorong siswa untuk dapat berkonsentrasi dengan sangat baik dan mampu belajar dengan sangat mudah. Keadaan tegang menghambat aliran darah dan proses otak bekerja serta akhirnya konsentrasi siswa.

Lingkungan makro ialah “dunia yang luas.” Peserta didik diminta untuk menciptakan ruang belajar di masyarakat. Mereka diminta untuk memperluas lingkup pengaruh dan kekuatan pribadi, berinteraksi sosial ke lingkungan masyarakat yang diminatinya. “Semakin siswa berinteraksi dengan lingkungan, semakin mahir mengatasi situasi-situasi yang menantang dan

¹⁹ Lihat dalam Siregar, Eveline dan Harrtini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2010), 84.

semakin mudah Anda mempelajari informasi baru,” tulis Porter. Setiap siswa diminta berhubungan secara aktif dan mendapat rangsangan baru dalam lingkungan masyarakat, agar mereka mendapat pengalaman membangun gudang penyimpanan pengetahuan pribadi. Selain itu, berinteraksi dengan masyarakat juga berarti mengambil peluang-peluang yang akan datang, dan menciptakan peluang jika tidak ada, dengan catatan terlibat aktif di dalam tiap proses interaksi tersebut (untuk belajar lebih banyak mengenai sesuatu). Pada akhirnya, interaksi ini diperlukan untuk mengenalkan siswa kepada kesiapan diri dalam melakukan perubahan. Mereka tidak boleh terbenam dengan situasi status quo yang diciptakan di dalam lingkungan mikro. Mereka diminta untuk melebarkan lingkungan belajar ke arah sesuatu yang baru. Pengalaman mendapatkan sesuatu yang baru akan memperluas “zona aman, nyaman dan merasa dihargai” dari siswa.²⁰

Pandangan Quantum Learning dalam teori pendidikan kontemporer dapat dijelaskan dalam 4 hal yaitu :

- a) Selama ini kita belajar dalam suasana yang menegangkan, sehingga hasilnya sangat minimal Belajar harusnya dengan suasana relaks dan menyenangkan.
- b) Rasa ingin tahu adalah modal yang diberikan Tuhan kepada manusia sebagai modal untuk belajar.
- c) Umpan balik negatif menyebabkan belajar sebagai pengalaman tidak menyenangkan
- d) Jangan berpikir Anda akan gagal jika ingin berhasil.

Teori Pendidikan Quantum Learning ini telah memberikan pengembangan profesional bagi lebih dari 100.000 guru

²⁰ Untuk melihat teori ini lebih mendalam maka dapat dilihat dalam karya Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2011), 267.

berdampak 12 juta mahasiswa di seluruh dunia. Pendidikan QL diakui secara global dengan program di Chile, Columbia, Republik Dominika, Meksiko, Cina, Taiwan, Hong Kong, Korea Selatan, Malaysia, Singapura, Thailand, Indonesia, Australia dan Swiss

Sebenarnya masih banyak lagi teori-teori pendidikan kontemporer yang dimunculkan oleh para ahli pendidikan diantaranya adalah sebagai berikut :

- a) *Conditions of Learning* dari Robert Gagne
- b) *Cognitive Development* dari Jean Piaget
- c) *Social Learning* dari Albert Bandura
- d) *Attribution* dari Bernard Weiner

Relevansi Antara Teori Dan Praktek Dalam Perkembangan Dunia Pendidikan

Aktivitas manusia dalam dunia pendidikan memiliki lapangan dan jangkauan yang sangat luas yang mencakup semua pengalaman dan pemikiran manusia tentang pendidikan. Ketika berinteraksi antara manusia dengan dunia pendidikan maka kita akan dapat melihat dan mengamati dengan cermat seperti halnya kegiatan-kegiatan yang lain dalam bidang ekonomi, politik, hukum bahkan agama. Sejalan dengan itu kita juga dapat mempelajari pendidikan secara akademik, baik melalui pendekatan empirik yang bersumber dari pengalaman-pengalaman pendidikannya maupun dari renungan-renungan yang mencoba melihat makna pendidikan dalam suatu konteks yang lebih luas, dengan demikian kegiatan yang pertama diatas dapat kita sebut sebagai praktek pendidikan sedangkan yang kedua kita sebut dengan teori pendidikan.

Antara teori dan praktek pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, karena memiliki hubungan yang bersifat komplementer dan saling mengisi satu sama

lainnya. Praktek pendidikan yang dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, pelaksanaan pendidikan di sekolah, pelaksanaan pendidikan di masyarakat dapat dijadikan sumber dalam penyusunan suatu teori pendidikan, dan suatu teori pendidikan dapat dijadikan sebagai suatu pedoman dalam melaksanakan praktek pendidikan itu.

Berdasarkan pengalaman di lapangan maka kami menemukan realitas yang ada di masyarakat bahwa banyak orang yang tidak mengetahui dan mempelajari suatu teori pendidikan tetapi ia dapat menjadi seorang pendidik yang baik dan berhasil dalam membimbing anak didiknya. Sebaliknya ada pula yang justru ahli dalam teori pendidikan, misalnya ahli dalam manajemen pendidikan, ahli dalam psikologi pendidikan, ahli dalam pedagogik dan sebagainya, ternyata belum ada jaminan bahwa ia akan menjadi seorang pendidik yang profesional dan belum dapat dijamin ia akan berhasil mendidik anaknya sendiri dengan baik pula. Namun demikian bukan berarti kita tidak perlu atau tidak ada manfaatnya apabila kita mempelajari teori pendidikan.

Teori-teori yang telah dikemukakan diatas sebenarnya merupakan refleksi pemikiran para pemerhati dunia pendidikan, namun penulis memandang bahwa banyaknya teori yang muncul dapat dijadikan pijakan bagi kalangan akademisi untuk mengadakan pengkajian secara mendalam agar diperoleh suatu "keberhasilan" di dunia pendidikan agar dapat menghasilkan "out put / product" yang sempurna dalam segala aspek yang menjadi penilaian. Bila dalam agama Islam menghasilkan "insan kamil" sedangkan dalam dunia pendidikan menghasilkan manusia yang mempunyai kedewasaan dalam berfikir, berucap dan bertingkah laku.

Banyaknya teori yang ada bukan berarti teori yang lalu terjadi anomaly dan falsifikasi tetapi teori-teori yang ada dapat kita

pergunakan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada dalam lingkungan pendidikan tersebut karena belum tentu salah satu teori itu sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada tetapi bagaimana situasi dan kondisi yang ada tersebut bila kita menggunakan varian teori-teori yang berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- A.E. Ivey M.B dan L. Simek-Downing, *Counseling and Psychotherapy : Integrating Skill, Theory and Practice* (New Jersey : Prentice-Hall International Inc, 1987)
- Ag. Soejono, *Aliran Baru dalam Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta : Harapan Masa, 1958), Y.B. Suparlan, *History of Educational Thought* (New York : American Book Company, 1984)
- Bobbi De Porter & Mike Hernacki, *Quantum Learning : membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan* (Jakarta : Mizan Publika, 2007)
- Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik : Dasar-Dasar Ilmu Mendidik* (Jakarta : Rineka Cipta, 1997)
- Eveline Siregar dan Harrtini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2010)
- H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teori dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta : Bina Aksara, 1993)
- H.M. Djumberansyah, *Filsafat Pendidikan* (Surabaya : Karya Aditama, 1994)
- Jalaluddin & Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997)

- M. Arifin dan Aminuddin, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta : Dirjen Binbagais Depag RI, 1992)
- Ki Hajar Dewantara silahkan lihat karya beliau dalam, Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan* (Yogyakarta : MLTS, 1977)
- Suwardi, *Ilmu Pendidikan* (Salatiga : STAIN Salatiga Press, 2003)
- Sri Rukmini, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta : UPP IKIP Yogyakarta, 1993)
- Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA, 2011)
- Umar Tirtarahardja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta : Depdikbud & Rineka Cipta)
- Wiji Suwarno, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta : Ar-Ruzz, 2006)
- http://www.quantumlearning.com/about_us.aspx.